

Toponimi Nama Pantai di Yogyakarta

Nurul Hidayah

Program Studi S2 Linguistik, Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Jl. Sosio Humaniora,
Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia

Email: nuurulhidayah1995@gmail.com

Abstract: *This research was conducted to explain the language form and the meaning of beach names in Yogyakarta, especially in Gunung Kidul regency. There are three steps used in this study, namely the data collection which is done by observation and interview. The data analysis used distributional method and referential identity method. The presentation of data analysis results used formal and informal methods. The amount of data in this study is eighty-four beach names in Gunung Kidul regency. The study found that language form of beach names in Yogyakarta is divided into five, namely words, derivations, phrases, compound words, and acronyms. In addition, the beach names are also viewed in terms of their meanings and are classified into three aspects, namely the embodiment aspect, the social aspect, and the cultural aspect. In the embodiment aspect, the beach names are classified into five, namely water forms, earth's surface forms, flora, fauna, and elements of natural objects. In the social aspect, the beach names are classified into three, namely activities, names of figures, and expectations. Meanwhile, in the cultural aspect is classified into four, namely folklore, mythological creatures, calendar patterns, and cultural ceremony.*

Keywords: *Form, Meaning, Toponym, Beach Names.*

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan bentuk dan makna nama-nama pantai di Yogyakarta, khususnya di Kabupaten Gunung Kidul. Ada tiga langkah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu tahap pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan metode simak dan cakap. Tahap analisis data menggunakan metode agih dan metode padan referensial. Tahap penyajian hasil analisis menggunakan menggunakan metode formal dan informal. Data yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah delapan puluh empat nama pantai yang ada di kabupaten Gunung Kidul. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan bentuknya, nama pantai di Yogyakarta dibagi menjadi lima, yaitu bentuk kata dasar, kata turunan, frasa, kata majemuk, dan akronim. Selain itu, nama-nama pantai juga ditinjau dari segi maknanya dan diklasifikasikan menjadi tiga aspek, yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Pada aspek perwujudan, nama pantai digolongkan menjadi lima, yaitu wujud air, wujud rupabumi, flora, fauna, dan unsur benda alam. Pada aspek kemasyarakatan, nama pantai digolongkan menjadi tiga, yaitu kegiatan, nama tokoh, dan harapan. Sedangkan, pada aspek kebudayaan digolongkan menjadi empat, yaitu folklor, makhluk mitologi, pola penanggalan, dan upacara kebudayaan.

Kata kunci: Bentuk, Makna, Toponimi, Nama Pantai.

1. PENDAHULUAN

Yogyakarta merupakan daerah yang kaya akan kebudayaan dan tempat wisata. Maka tidak heran, jika Yogyakarta menjadi salah satu destinasi wisata bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Salah satu tempat wisata yang banyak diminati adalah pantai. Wisata pantai di Yogyakarta banyak menarik wisatawan karena menyuguhkan pemandangan yang indah. Ada banyak sekali pantai di Yogyakarta dan masing-masing memiliki nama yang berbeda-beda.

Nama sebagai identitas diri biasanya digunakan untuk membedakan antara individu satu dengan individu lainnya. Hal ini juga berlaku bagi penamaan pantai di Yogyakarta. Nama pantai juga dibedakan satu sama lain. Nama pantai ini dapat diambil berdasarkan lokasi pantai tersebut berada, seperti halnya pantai Glagah yang terletak di desa Glagah. Selain itu,

nama pantai juga dapat diambil dari nama tumbuhan, seperti pantai Sembung. Jadi penamaan pantai tersebut dapat diambil dari berbagai sumber nama benda, lokasi atau sejarah, dan sebagainya.

Kajian tentang penamaan tempat ini disebut dengan toponimi. Beberapa kajian tentang toponimi dalam ilmu linguistik telah banyak dilakukan. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Subayil (2017) yang berjudul "Ekologi Penamaan Kelurahan di Kota Mataram". Pada penelitian tersebut hanya fokus membahas tentang klasifikasi makna tanpa mempertimbangkan aspek bentuk kebahasaannya.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Setyorini, dkk (2019) yang berjudul "Toponimi Dusun dan Desa di Kecamatan Borobudur: Tinjauan Etnosemantis". Selain itu, ada juga penelitian yang dilakukan oleh Sugianto (2017) berjudul "Pola Nama Desa di kabupaten Ponorogo pada Era Adipati Raden Batoro Katong (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik)". Kedua penelitian tersebut merupakan contoh kecil penelitian toponimi yang membahas tentang nama desa.

Penelitian-penelitian toponimi tersebut lebih banyak membahas tentang nama desa, bangunan, ruang publik, perumahan, desa, kelurahan, kecamatan, atau kota. Belum banyak peneliti yang melakukan penelitian toponimi pada pantai. Padahal nama-nama pantai ini memiliki keunikan tersendiri, baik dari segi nama maupun dari peristiwa atau sejarah yang melatarbelakangi penamaan. Sehingga, dalam hal ini peneliti melakukan penelitian tentang toponimi pantai di Yogyakarta, khususnya di Kabupaten Gunung Kidul.

Penelitian tentang nama-nama pantai ini sangat menarik untuk dikaji. Penelitian tersebut dapat memperkaya pengetahuan bahasa melalui bentuk-bentuk satuan lingualnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai budaya dan sejarah yang terkandung dalam makna nama pantai.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk meneliti kondisi obyek secara alamiah dan posisi peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2009: 15). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan kerja, yaitu (1) Pengumpulan data, (2) Analisis data, dan (3) Penyajian hasil analisis data.

Pada tahap pengumpulan data, diperoleh data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui metode cakap yang memungkinkan peneliti dapat melakukan percakapan dengan informan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Metode cakap ini disejajarkan dengan wawancara. Agar informasi yang diperoleh dapat dibuktikan kebenarannya, maka ditentukan syarat informan yang baik.

Peneliti telah menentukan syarat informan, yaitu orang dewasa, penduduk asli Yogyakarta, tinggal di Yogyakarta, serta memahami seluk beluk pantai di Yogyakarta. Setelah ditentukan syarat informan yang sesuai, maka peneliti dapat melakukan wawancara dengan teknik wawancara semi terstruktur. Dalam praktiknya, metode cakap ini disertai dengan teknik pancing, teknik rekam, dan teknik catat.

Selain data primer, peneliti juga menggunakan data sekunder. Data tersebut diperoleh peneliti melalui buku potensi pariwisata yang diterbitkan oleh dinas pariwisata kabupaten Gunung Kidul. Pemerolehan data sekunder ini menggunakan metode simak yang disertai teknik catat.

Tahap berikutnya adalah analisis data. Pada tahap ini, peneliti melakukan dua langkah analisis. Analisis pertama yaitu analisis nama-nama pantai di Yogyakarta berdasarkan bentuk satuan kebahasaannya. Pada analisis ini menggunakan metode agih dengan teknik Bilah Unsur Langsung (BUL). Analisis kedua adalah analisis makna yang menggunakan metode

padan referensial dan disertai teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Metode padan yaitu metode yang alat penentunya di luar bagian kebahasaan (Sudaryanto, 2015: 15).

Hasil analisis data tersebut disajikan dalam bentuk uraian kata serta ditunjang dengan tabel. Uraian tersebut disusun secara sistematis sesuai dengan aturan baku penyusunan laporan yang telah ditentukan.

3. LANDASAN TEORI

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah satuan kebahasaan berupa kata dan frasa, makna, dan toponimi.

3.1. Satuan kebahasaan

Satuan kebahasaan dibagi menjadi tujuh, yaitu fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Dari tujuh macam satuan kebahasaan tersebut ada dua macam yang digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini, yaitu kata dan frasa.

Kata merupakan satuan terbesar dalam kajian morfologi yang dibentuk melalui salah satu proses pembentukan kata (Chaer, 2007: 10). Proses pembentukan kata tersebut dibagi menjadi dua, yaitu pembentukan kata secara gramatikal dan pembentukan kata bukan gramatikal. pembentukan kata bukan gramatikal ini merujuk pada kata yang tidak dapat diketahui proses pembentukannya. Akan tetapi beberapa kata juga dapat ditelusuri proses pembentukannya melalui proses akronimisasi yang menghasilkan akronim. Akronim adalah singkatan dari dua kata atau lebih yang membentuk sebuah kata baru (Chaer, 2007: 55).

Hal itu berbeda dengan pembentukan kata gramatikal yang melalui proses morfologis berupa afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Pembentukan kata melalui proses afiksasi adalah proses membubuhkan afiks pada bentuk dasar untuk membentuk kata baru (Chaer, 2007: 60). Pembentukan kata melalui proses afiksasi ini dibentuk dengan beberapa cara sebagai berikut.

Tabel 1. Proses Afiksasi dalam Bahasa Jawa Menurut Poedjosoedarmo, dkk (2015:10)

Prefiks	N-, di-, ka-, ke-, sa-, pa-, pi-, pra, paN-
Infiks	-in-, -um-, -er-, -el-
Sufiks	-i, -an, -ake, -ono, -o, -no, -en, -e.
Konfiks	N-an, ke-en, pe-an, ka-an.

Selain afiksasi, proses morfologis lainnya yaitu reduplikasi. Reduplikasi adalah proses perulangan bentuk kata dasar. Perulangan tersebut dapat dilakukan sebagian ataupun secara keseluruhan kata (Pedjosoedarmo, dkk, 2015: 251). Ada lima bentuk reduplikasi dalam bahasa Jawa, yaitu dwipurwa, dwilingga, dwilingga salin suara, perulangan berimbuan, dan dwiwasana.

Berbeda halnya dengan reduplikasi, pemajemukan mengacu pada dua buah kata atau lebih yang berkedudukan sebagai suatu konsep (Chaer, 2007: 80). Ramlan (1983:67) mengatakan bahwa kata majemuk merupakan gabungan dua kata yang membentuk suatu kata baru. Gabungan dua kata tersebut terdiri dari satu kata dan satu pokok kata.

Kata majemuk atau dapat disebut sebagai komposisi sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Chaer. Chaer mendefinisikan komposisi sebagai proses penggabungan dasar dengan dasar atau biasanya berupa akar kata maupun bentuk kata berimbuan untuk mawadahi suatu konsep yang belum tertampung dalam suatu kata (2008: 209).

Kata majemuk berbeda dengan frasa. Kata majemuk menggabungkan dua kata yang menimbulkan makna baru. Sedangkan, frasa tidak menimbulkan makna baru. Frasa

menduduki salah satu fungsi dalam kalimat seperti subjek, predikat, atau objek (Chaer, 2007: 80). Kata majemuk memiliki ciri-ciri yang tidak dimiliki oleh frasa yaitu salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata, tidak dapat disisipi dengan kata lain, konstruksi kata majemuk tidak dapat dibalik (Muslich, 1984: 67-68).

3.2. *Makna*

Menurut Stern (1931) makna adalah suatu yang dilambangkan dengan sebuah kata atau simbol dan makna yang merujuk. Adapun relasi diantara ketiga hal tersebut dijelaskan Chaer (2009: 37-39) sebagai berikut. Lambang bahasa atau tanda mewakili suatu konsep yang ada di pikiran manusia. Konsep-konsep tersebut dirumuskan dalam definisi tertentu dan memiliki batasan. Sehingga, definisi tersebut dapat merujuk pada referen tertentu.

Pembahasan makna dalam hal ini dibedakan menjadi dua yaitu makna leksikal dan gramatikal. Makna leksikal merupakan makna satuan kebahasaan yang dapat diidentifikasi secara mandiri tanpa adanya gabungan dengan satuan lingual lainnya (Wijana, 2015: 28). Sedangkan makna gramatikal adalah makna yang terjadi sebagai hasil proses gramatikal seperti proses afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan proses pembentukan kalimat (Chaer, 2007: 118-119).

3.3. *Toponimi*

Toponimi berasal dari Yunani yaitu kata topos yang berarti tempat dan onomia yang berarti nama (Berg dan Voulteenahoo, 2017). Menurut Sudaryat (2009) toponimi merupakan ilmu yang mengkaji asal-usul nama suatu tempat. Jadi dapat disimpulkan bahwa kajian toponimi adalah tentang nama-nama tempat di suatu wilayah. Secara etimologi, toponimi menyelidiki nama-nama tempat yang digunakan untuk mengungkapkan pola-pola penamaan.

Nama tempat merupakan sebuah fenomena sosial yang sejak dulu ada dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Rais, dkk (2008:4) menjelaskan bahwa manusia memberikan nama pada lingkungan fisiknya untuk tujuan komunikasi atau acuan yang merujuk pada suatu objek geografis.

Sudaryat, dkk (2009:12-18) mengemukakan bahwa ada tiga aspek dalam penamaan tempat yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Aspek pertama adalah aspek perwujudan ini berkaitan dengan hubungan manusia dengan lingkungan alam, seperti latar perairan, permukaan tanah, serta lingkungan alam yang mencakup tumbuhan dan binatang. Aspek kedua adalah aspek kemasyarakatan. Aspek tersebut berkaitan dengan hubungan sosial manusia dalam masyarakat. Sehingga aspek ini memuat berbagai unsur-unsur kemasyarakatan dalam penamaan tempat, seperti halnya profesi, peralatan, waktu, kegiatan ekonomi. Aspek ketiga adalah aspek kebudayaan yang mencakup sistem kepercayaan masyarakat, sejarah, sastra lisan, dan lain sebagainya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dua klasifikasi nama pantai di Yogyakarta. Klasifikasi tersebut berdasarkan bentuk kebahasaan dan makna. Berdasarkan bentuk kebahasaannya, nama pantai di Yogyakarta dapat diklasifikasikan menjadi lima, yaitu kata dasar, kata berafiks, kata majemuk, akronim, dan frasa. Berdasarkan maknanya, nama pantai di Yogyakarta diklasifikasikan menjadi tiga aspek, yaitu aspek perwujudan, kemasyarakatan, dan kebudayaan.

4.1. *Klasifikasi Bentuk Kebahasaan Pada Nama Pantai di Yogyakarta*

Nama-nama pantai di Yogyakarta beragam bentuknya, baik berupa kata maupun frasa. Dari hasil penelitian ditemukan bentuk-bentuk nama pantai di Yogyakarta yang dibagi menjadi lima. Kelima bentuk tersebut dijelaskan sebagai berikut.

4.1.1. *Bentuk Kata Dasar*

Beberapa nama pantai di Yogyakarta diambil dari bentuk dasarnya, seperti nama Bekah. Jika diteliti, kata tersebut tidak mengalami proses morfologis, baik afiksasi, reduplikasi, atau pemajemukan. Agar dapat mengetahui bentuk dasar suatu kata, maka dibutuhkan kamus bahasa Jawa. Adapun beberapa nama pantai yang tergolong dalam bentuk kata dasar adalah Klampok, Gesing, Kepik, Clungup, Nampu, Greweng, Butuh, Jugala, Baron, Kukup, Porok, Drini, Krakal, Kajar, Seruni, Serah, Krisik, Sembung, Siung, Timang, Buron, Bubuk, Sinden, Wokkudu.

4.1.2. *Bentuk Kata Berafiks*

Kategori nama pantai berupa kata, secara umum dibedakan menjadi dua yaitu kata dasar dan kata turunan. Kata dasar terbentuk dari bentuk dasar yang tidak mengalami proses morfologis. Sedangkan, kata turunan mengalami proses morfologis.

Salah satu proses morfologis adalah afiksasi. Nama pantai di Yogyakarta cenderung lebih banyak menggunakan kata yang berafiks. Misalnya, terdapat nama yang mendapat prefiks N-, Ngrawah, Ngedan, Nglimun, Nglolang, Ngrumput, Ngandong, Ndawud, Mbeling, Nglambor, Ngetun, Nglegundi, Ngungap, Mrumbun.

Kata berimbuhan prefiks ke-, seperti Kesirat. Kata berimbuhan sufiks -an, seperti Sanglen, Dadapan, Sarangan, Sadranan, Manukan, Sawahan, Bongosan, Sedahan, Gredan, Baronan. Kata berimbuhan konfiks pe-an, yaitu Peyuyon. Kata berimbuhan konfiks N-an, seperti Nunguran, Ngrenehan, Ngobaran, Midodaren, Njanganan, dan Ngusalan.

4.1.3. *Bentuk Kata Majemuk*

Beberapa nama pantai berupa kata majemuk. Bentuk kata majemuk dalam penamaan pantai dapat ditulis terpisah atau terangkai. Selain itu, kata majemuk juga memiliki salah satu unsur, baik inti maupun atributif, yang terbentuk dari proses afiksasi. Berikut ini nama-nama pantai yang memiliki bentuk kata majemuk. Parangendok, Watugupit, Karangtelu, Parangracuk, Pringjono, Dadapan Ayam, Torohudan, Semenanjung Biting, Watu Kodok, Poktunggal, Kayuarum, Watulawang, Watunene, Mahguntur, Banyunibo, Watutogog, Wediombo, Watu Lumbung, Watubonang, Watukebo, Pulang Syawal.

4.1.4. *Bentuk Akronim*

Nama pantai di Yogyakarta yang berbentuk akronim sangat terbatas. Dalam hal ini, peneliti hanya menemukan satu nama pantai yaitu Sundak. Kata Sundak merupakan akronim dari kata *asu* yang berarti 'anjing' dan *landak*. Penggabungan dua kata tersebut mengalami pemendekan dengan cara penghilangan silabe pertama pada masing-masing kata.

4.1.5. *Bentuk Frasa*

Nama-nama pantai yang berbentuk frasa merupakan gabungan dua kata yang tidak menimbulkan makna baru. Seperti halnya nama Tanjung Menyer, Watu Bolong, Boto Rubuh, Butun Doyong, Celeng Tibo. Masing-masing frasa dapat disisipi dengan kata *yang* dan tidak mengubah maknanya. Misalnya, frasa Watu Bolong dapat disisipi kata *sing* dalam bahasa Jawa menjadi *watu (sing) bolong*. Makna dari frasa tersebut adalah 'batu yang ber-lubang'.

4.2. Klasifikasi Makna Nama Pantai di Yogyakarta

Selain proses pembentukan kata, nama pantai juga dianalisis maknanya. Pada proses pemakaian tersebut digunakan Kamus Bausastra Jawa. Klasifikasi nama pantai di Yogyakarta dibagi menjadi tiga aspek, yaitu aspek perwujudan, aspek, kemasyarakatan, dan aspek budaya.

4.2.1. Aspek Perwujudan

Aspek perwujudan berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya. Misalnya, masyarakat menamai salah satu pantai di Gunung Kidul, yaitu pantai Seruni. Kata Seruni secara harfiah merujuk pada nama bunga Seruni. Nama ini diberikan oleh masyarakat sekitar karena konon banyak bunga seruni di pantai tersebut.

Sudaryat membagi aspek perwujudan menjadi tiga kategori, yaitu latar perairan, latar rupabumi, dan latar lingkungan alam. Berikut ini beberapa nama pantai yang tergolong dalam aspek perwujudan.

a. Wujud Air

Air menjadi salah satu unsur yang ada pada pantai. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pantai adalah 1) tepi laut; pesisir, 2) perbatasan daratan dengan laut atau massa air yang lain dan bagian yang dapat pengaruh dari air tersebut, 3) daerah pasang surut di pantai antara pasang tertinggi dan surut terendah. Oleh sebab itu, penamaan pantai menggunakan unsur air, seperti Krisik. Nama Krisik berasal dari kata *kricik* yang berarti 'aliran air' (Poerwadarminta, 1939: 252). Selain itu, ada nama Slili dan Jogan. Slili diambil dari kata *mili* yang berarti 'mengalir' (Poerwadarminta, 1939: 315). Sedangkan Jogan diambil dari kata *drojogan* yang merujuk pada air terjun yang terdapat di pantai tersebut.

b. Wujud Rupabumi

Toponimi nama pantai di Yogyakarta banyak yang merepresentasikan wujud rupa bumi atau kondisi permukaan bumi, seperti Nunguran, Ngungguh, Semenanjung Biting, Porok, Sepanjang, Mahguntur, Siung, Sawahan, Wediombo, Bubuk, Mrumbun, dan Congot.

Nunguran berasal dari kata *tungur* yang berarti 'tanah yang tinggi'. Pantai Tanjung Menyer berasal dari kata *tanjung* yang berarti 'tanah atau pegunungan yang menganjur ke laut' dan kata *menyer* berarti 'tidak kokoh'. Pantai Ngungguh berasal dari kata *unggah* yang berarti 'naik' seperti kondisi tebing yang mengapitnya.

Semenanjung Biting berasal dari kata *semananjung* dan *biting*. Semenanjung berarti 'daratan yang menjorok ke laut' (KBBI, 2014: 1262). Biting berarti 'penyemat dari lidi'. Kata tersebut merujuk pada tebing pantai yang panjang, tidak begitu luas dan menjorok ke laut. Pantai porok berarti 'garpu' (Poerwadarminta, 1939: 507). Nama tersebut merujuk pada permukaan karang yang menyerupai garpu.

Pantai Sepanjang berasal dari kata *panjang* yang berarti 'berjarak jauh' (KBBI, 2014: 1015). Nama tersebut merujuk pada permukaan pantai yang sangat panjang.

Mahguntur berasal dari dua kata, yaitu mah dan guntur. Mah berasal dari kata lemah yang berarti 'tanah' (Poerwadarminta, 1939: 269). Guntur berarti 'runtuh' (Poerwadarminta, 1939: 156). Nama tersebut merujuk pada kondisi pantai yang tertimbun reruntuhan tanah.

Wujud rupabumi juga terdapat pada pantai Siung. Pantai tersebut memiliki batu karang yang memiliki bentuk seperti gigi siung atau gigi taring. Berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat, bentuk batu karang yang menyerupai gigi taring tersebut adalah gigi taring kera yang disebut sebagai Siung Wanara.

Nama pantai lainnya yang tergolong dalam wujud rupabumi adalah Wediombo dan Mrumbun. Nama Wediombo berasal dari dua kata, yaitu kata *wedi* dan *ombo*. Kata *wedi*

berarti pasir dan kata *ombo* berarti 'luas' (Poerwadarminta, 1939: 439). Makna nama tersebut sesuai dengan wujud pantai yang berupa hamparan pasir yang luas.

Pantai Mbrumbun berasal dari kata *brumbun* yang berarti 'tertutup dedaunan' (Poerwadarminta, 1939: 61). Lokasi pantai ini terdapat banyak pepohonan, sehingga pantai tersebut seperti tertutup oleh rimbunnya dedaunan.

c. Flora

Pengertian flora dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring adalah keseluruhan kehidupan jenis tumbuhan di suatu habitat atau daerah tertentu. beberapa jenis atau nama tumbuhan digunakan dalam penamaan pantai. Beberapa nama merujuk pada nama buah. Misalnya, nama Klampok berarti 'jambu', Kepek 'buah kemplangan muda', Wohkudu, Serangan.

Selain itu, ada juga yang merujuk pada nama tumbuhan, seperti Drini, Ngrumput yang berasal dari kata *rumpit*, Ngandong berasal dari kata *andong* yang merujuk pada salah satu jenis tanaman, Pok Tunggal 'pohon yang hanya berjumlah satu', Trenggole 'pohon trengguli', Kajar 'tanaman sente putih', Serah 'daun sirih', Njanganan 'sayuran', Sembung, Butun Doyong 'pohon jeruk yang miring', Sedahan 'daun sirih', Dadapan ayam 'bunga dadap ayam', Dadapan 'bunga dadap', Kayu Arum 'kayu harum', dan Seruni 'bunga seruni'.

d. Fauna

Fauna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keseluruhan kehidupan hewan di suatu habitat. Beberapa nama hewan digunakan sebagai nama pantai di Gunung Kidul. Misalnya, nama Celeng Tibo yang bermakna 'babi jatuh'. Selain itu, ada beberapa nama lainnya, seperti Peyuyon yang berasal dari kata yuyu 'ketam', Sundak yang merupakan gabungan nama hewan asu atau anjing dan landak, dan Manukan yang berasal dari kata manuk 'burung'.

e. Unsur Benda Alam

Unsur benda alam yang dimaksud dalam hal ini adalah benda- benda alam selain air, flora, dan fauna. Benda alam yang digunakan dalam penamaan pantai di Gunung Kidul biasanya menggunakan kata *parang*, *watu*, dan *karang*. Ketiga kata tersebut merujuk pada benda alam berupa batu, baik batu biasa, maupun batu karang.

Beberapa nama yang menggunakan unsur kata tersebut adalah Parangendog, Karangtelu, Watu Kodok, Watulawang, Watutogog, Watunene Watu Lumbang, Watubonang, Watukebo, dan Watu Bolong. Selain itu, beberapa nama pantai dengan unsur benda alam tidak menggunakan ketiga kata tersebut, seperti Boto Rubuh 'bata runtuh', Krakal 'batu yang agak besar', dan Nglimun 'kabut'.

f. Lokasi

Ada tiga pantai yang diberi nama sesuai dengan lokasi atau tempat pantai itu berada. Ketiga pantai tersebut adalah pantai Bekah, Ngrawe, dan Timang. Nama pantai Bekah diambil dari nama laut Bekah. Nama pantai Ngrawe diambil dari nama pulau. Begitu juga dengan pantai Timang diambil dari nama pulau.

4.2.2. Aspek Kemasyarakatan

Aspek kemasyarakatan berkaitan dengan hubungan manusia sebagai makhluk sosial. Pada aspek ini, beberapa nama pantai diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu kegiatan, nama tokoh, dan harapan. Berikut ini dijelaskan lebih lanjut mengenai ketiga kategori tersebut.

a. Kegiatan

Kegiatan ini mencakup aktivitas atau profesi masyarakat. Kegiatan, aktivitas atau profesi yang digunakan sebagai nama pantai adalah wujud gambaran kegiatan ekonomi masyarakat

setempat. Hal ini dapat dilihat pada nama pantai Nguyahan yang berasal dari kata *uyah* yang berarti 'garam'. Pantai tersebut sebagai kegiatan ekonomi para petani garam.

Pantai Nglambor juga memiliki makna yang merujuk pada suatu kegiatan snorkeling yang menjadi salah satu usaha masyarakat di sekitar pantai. Kata nglambor berarti 'dimasuki air'. Selain itu, pantai lainnya yang merujuk pada suatu kegiatan atau profesi adalah pantai Pesewan 'persewaan' dan pantai Sinden 'penyanyi wanita pada seni gamelan dalam pertunjukan wayang' (KBBI, 2014: 1311).

b. Nama Tokoh

Nama tokoh biasanya diambil dari penemu tempat atau diambil dari nama tokoh yang dihormati sebagai penghormatan untuk mengenang jasa, dan sejarah. Ada enam pantai yang menggunakan nama tokoh yaitu Ndawud, Jungwok, Wedanan, Kesirat, Baron, dan Baronan.

Ndawud diambil dari nama nabi Daud. Jungwok diambil dari nama tentara Belanda John Valk. Wedanan yang diambil dari jabatan atau gelar bagi golongan priyayi. Kesirat diambil dari nama tokoh yaitu Kyai Kesirat. Sedangkan Baron dan Baronan diambil dari nama tokoh wayang Baron yang merupakan pangeran dari Eropa.

c. Harapan

Manusia memiliki nama yang biasanya berisi harapan. Hal ini juga berlaku pada nama pantai yang diberikan oleh penemunya. Ada dua pantai yang memiliki makna harapan yaitu pantai Ngetun dan Ngusalan. Ngetun berarti 'mengirim', yang memiliki maksud bahwa setiap orang yang datang ke pantai tersebut dapat berkirim informasi kepada orang lain agar mengunjungi pantai tersebut. Sehingga, pantai Ngetun akan ramai pengunjung. Sedangkan Ngusalan berasal dari kata *kusala* yang berarti 'kebaikan, keutamaan, keselamatan' (Poerwadarminta, 1939: 239).

4.2.3. Aspek Kebudayaan

Bahasa dan Budaya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Bahasa dianggap sebagai warisan budaya yang dapat mengungkapkan kebudayaan masyarakat penuturnya. Begitupun dengan bahasa yang digunakan dalam penamaan pantai di Yogyakarta yang sebagian besar adalah bahasa Jawa.

Dari segi penamaan pantai, budaya yang terlihat adalah budaya sastra lisan atau *folklore*. Folklore ini merupakan cerita masyarakat yang dituturkan dari satu mulut ke mulut lainnya. sehingga, cerita tersebut berkembang dan diyakini oleh masyarakat penuturnya. Seperti halnya beberapa pantai yang diberi nama berdasarkan cerita rakyat yang berkembang di masyarakat, yaitu *Ngedan*, *Pulang Syawal*, *Gesing*, *Ngrenehan*, dan *Ngobaran*. Cerita rakyat dari masing-masing pantai dijelaskan sebagai berikut.

Pantai Ngedan berasal dari kata *edan* yang berarti 'gila' (Poerwodarminta, 1939: 118). Konon ketika ada orang gila yang datang ke pantai ini bisa sembuh dan normal kembali pikirannya.

Pantai Pulang Syawal memiliki kisah tentang seorang anak yang hilang hingga berbulan-bulan lamanya hingga suatu hari ditemukan pada bulan Syawal.

Pantai Gesing berasal dari kata *geseng* yang berarti 'hitam, hangus' (Poerwadarminta, 1939: 145). Di pantai ini dipercaya masyarakat sebagai tempat pertapaan Ki Sayeg. Pada saat itu Ki Sayeg merajuk karna dimarahi oleh ibunya, Nyai Wana Wangsa. Sehingga Ki Sayeg memilih untuk bertapa di pantai tersebut hingga kulitnya hitam.

Nama pantai Ngrenehan berasal dari kata *rene* yang berarti 'sini'. Ngrenehan merupakan nama yang diberikan oleh Raden fatah. Pada saat itu, Raden fatah mencari Prabu Brawijaya V

yang melarikan diri bersama kedua istrinya untuk menghindari konflik dengan putranya. Prabu Brawijaya merupakan ayah dari Raden Fatah dan juga merupakan raja Majapahit. Raden Fatah yang menghadapi situasi seperti itu, akhirnya mengajak para petinggi kerajaan Demak untuk musyawarah. Adapun kata *rene* berarti 'ke sini' atau ajakan Raden Fatah pada para petinggi kerajaan untuk berkumpul atau bermusyawarah agar dapat menemukan orang tuanya.

Pantai Ngobaran juga memiliki kisah tentang raja Majapahit. Ngobaran berasal dari kata *kobar* yang berarti 'terbakar' (Poerwodarminta, 1939: 241). Nama ini diambil dari legenda bakar diri yang dilakukan oleh Prabu Brawijaya V pada saat melarikan diri dari kerajaan.

Kebudayaan tidak hanya terlihat pada penamaan pantai yang didasarkan pada legenda atau cerita rakyat. Akan tetapi, penamaan pantai juga didasarkan pada kepercayaan masyarakat terhadap makhluk mitologi. Misalnya, pantai Widodaren yang diambil dari makhluk mitologi bidadari yaitu putri atau dewi kayangan.

Selain itu, nama pantai juga merujuk pada sistem penanggalan Jawa. Misalnya, pantai Torohudan yang berasal dari kata *toro* musim' (Poerwodarminta, 1939: 539) dan *udan* atau 'hujan'. Sistem penanggalan Jawa disebut sebagai pranata mangsa. Pranata mangsa ini merupakan kalender yang digunakan sebagai pedoman para petani untuk bercocok tanam. Adapun salah satu macam pranata mangsa adalah mangsa labuh/udan (musim hujan).

Penamaan pantai juga didasarkan pada salah satu upacara kebudayaan, yaitu Sadranan. Sadranan merujuk pada ritual *nyadran* yang merupakan upacara adat sedekah laut. Selamatan ing papan kang keramat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa klasifikasi bentuk kebahasaan nama pantai Yogyakarta dibagi menjadi lima, yaitu kata dasar, kata berafiks atau kata turunan, kata majemuk, akronim, dan frasa.

Adapun klasifikasi berdasarkan maknanya dibagi menjadi tiga aspek, yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Masing-masing aspek tersebut memiliki subkategori. Aspek perwujudan memiliki kategori wujud air, wujud rupabumi, flora, fauna, dan unsur benda alam. Aspek kemasyarakatan memiliki kategori kegiatan, nama tokoh, dan harapan. Sedangkan aspek kebudayaan memiliki kategori folklor, makhluk mitologi, pola penanggalan, dan upacara kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berg dan Voulteenahoo. (2017). *Critical Toponymies: The Contested Politics of Place Naming*. London: Routledge.
- Chaer, Abdul. (2007). *Leksikologi & Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2009). *Pengantar Semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Setyorini, Nurul., dkk. (2019). "Toponimi Dusun dan Desa di Kecamatan Borobudur: Tinjauan Etnosemantis". *Urecol*, Vol 9, No 2.
- Stern, Gustav. (1931). *Meaning and Change of Meaning*. Bloomington: Indiana University Press.
- Subayil, Imam. (2017). "Ekologi Penamaan Kelurahan di Kota Mataram". *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa (RJIB)*, Vol. 3, No. 1, 83-92.

- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudaryat, Yayat., dkk. (2009). *Toponimi Jawa Barat*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Sugianto, Alip. (2017). "Pola Nama Desa di kabupaten Ponorogo pada Era Adipati Raden Batoro Katong (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik)". *Sosial Humaniora*, Vol. 10, Ed. 1.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B Wolters Uitgevers Maatschaappij Grininge.
- Rais, Jacob., dkk. (2008). *Toponimi Indonesia: Sejarah Budaya Bangsa yang Panjang dari Pemukiman Manusia & Tertib Administrasi*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.